



Pengembangan Sistem Pelatihan Departemen Jasmani dan Kemiliteran di Akademi Angkatan Udara Guna Mendukung Tugas TNI Angkatan Udara

Denni Aristia Adi¹, Priyanto², Sovian Aritonang³

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 25, 2026

Revised March 01, 2026

Accepted March 07, 2026

Available online March 09, 2026

Kata Kunci :

Sistem Pelatihan, Standar Kompetensi Instruktur, Program Latihan, Sarana Prasarana.

Keywords:

Training System, Instructor Competency Standards, Exercise Program, Infrastructure.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

TNI Angkatan Udara (TNI AU) memerlukan personel yang profesional untuk mendukung pelaksanaan tugas pertahanan matra udara. Akademi Angkatan Udara (AAU) sebagai lembaga pendidikan TNI AU memiliki peran strategis dalam mencetak perwira yang berkarakter **Tri Sakti Viratama**, yaitu tanggon, tanggap, dan trengginas. Dalam mewujudkan perwira yang trengginas, Departemen Jasmani dan Kemiliteran (Depjasmil) AAU menyelenggarakan sistem pelatihan jasmani dan kemiliteran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum terpenuhinya standar kompetensi instruktur, belum optimalnya prestasi olahraga Taruna AAU dalam Pekan Integrasi dan Kejuangan Taruna (Piktar), serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung latihan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan upaya pengembangan sistem pelatihan Depjasmil AAU dalam mendukung pembentukan perwira TNI AU yang profesional. Upaya yang dilakukan meliputi pengusulan sertifikasi instruktur melalui kursus-kursus kepelatihan, pengembangan program latihan berbasis periodisasi tahunan dan metode latihan yang terarah, serta pengusulan pengadaan dan pembangunan sarana prasarana latihan. Hasil pengembangan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelatihan secara menyeluruh sehingga menghasilkan lulusan AAU yang tanggap, tanggon, dan trengginas guna mendukung tugas pokok TNI AU secara optimal.

ABSTRACT

The Indonesian Air Force (TNI AU) requires professional personnel to support the implementation of air defense duties. As an educational institution within the TNI AU, the Air Force Academy (AAU) has a strategic role in producing officers with the Tri Sakti Viratama character, namely tanggon, tanggap, and trengginas. In realizing trengginas officers, the Department of Physical and Military Training (Depjasmil) of AAU implements a physical and military training system. However, its implementation still faces several challenges, including instructors who have not yet met competency standards, the suboptimal athletic achievements of AAU cadets in the Cadet Integration and Struggle Week (Piktar), and limited training facilities and infrastructure. This article aims to describe the efforts to develop the training system of Depjasmil AAU in supporting the formation of professional TNI AU officers. The development efforts include proposing instructor certification through coaching courses, developing training programs based on annual periodization and appropriate training methods, and proposing the procurement and construction of training facilities and infrastructure. These development efforts are expected to improve the overall quality of training and produce AAU graduates who are tanggap, tanggon, and trengginas in order to optimally support the main duties of the Indonesian Air Force.

*Corresponding author

E-mail addresses: denniaristiaadi@gmail.com (Denni Aristia Adi)

1. PENDAHULUAN

TNI Angkatan Udara (TNI AU) sebagai salah satu bagian integral dari TNI, bertugas melaksanakan tugas TNI matra udara di bidang pertahanan, menegakkan hukum dan menjaga keamanan wilayah udara yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi, melaksanakan pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara serta melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara (Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa, 2019:1). Berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara, TNI AU memerlukan pengawakan tentara yang profesional untuk menghadapi tantangan ke depan yang semakin kompleks. Tentara profesional adalah tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan hukum internasional yang telah diratifikasi (Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004, pasal 2). Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan calon-calon perwira TNI AU yang di didik di AAU, dalam melaksanakan pendidikannya harus memiliki sifat "Tri Sakti Viratama" yang terdiri dari perwira tanggon yakni perwira yang memiliki sikap dan perilaku yang dapat diandalkan, perwira tanggap yakni perwira yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perwira trengginas yakni perwira yang memiliki ketangkasan dan keterampilan di bidang latihan jasmani dan kemiliteran. (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan, 2023:7). Guna mendukung tugas TNI AU dalam penyiapan tentara profesional pada pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara, AAU melalui Departemen jasmani kemiliteran bertugas menyusun, merencanakan, menyelenggarakan materi-materi pelatihan dan evaluasi, serta melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam lingkup tugas pendidikan jasmani dan kemiliteran serta terapannya. (Organisasi dan Tugas AAU, pasal 204). Sistem pelatihan yang dilaksanakan Depjasmil di AAU terdiri dari pelatihan kurikulum pendidikan jasmil dan pelatihan Binpiktar yang berupa pelatihan olahraga prestasi Taruna AAU dalam menghadapi penyelenggaraan pekan integrasi dan kejuaraan Taruna (Bujuknis AAU tentang Tentang Pelatihan Jasmani Dan Kemiliteran Taruna, 2020:1)

Kondisi saat ini sistem pelatihan yang dilaksanakan Depjasmil di AAU masih ditemukan beberapa permasalahan-permasalahan sehingga memerlukan pengembangan sistem pelatihan. Berdasarkan data dan fakta saat ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat perkembangan sistem pelatihan Depjasmil AAU diantaranya beberapa instruktur belum memiliki standar kompetensi, saat ini masih ditemukan 19 orang instruktur dari 48 orang instruktur Depjasmil belum memiliki sertifikasi instruktur, berikutnya Taruna AAU belum memperoleh prestasi yang maksimal dalam penyelenggaraan Piktar dikarenakan hanya menempati peringkat ketiga dari empat peserta. Serta masih ditemukan hambatan dalam pelaksanaan pelatihan kurikulum Jasmil berupa kurang lengkapnya sarana prasarana berupa peralatan pedang, kompas, GPS serta peralatan *mountaineering* dan belum tersedianya kelas lapangan dan pada pelatihan Binpiktar berupa kurang lengkapnya sarana prasarana berupa pembatas lintasan kolam renang, peralatan *orienteering*, dan belum tersedianya lapangan tenis *indoor*. Berdasarkan dari data yang ada sehingga fakta yang terjadi saat ini pengembangan sistem pelatihan perlu dilaksanakan agar Taruna AAU memiliki sifat trengginas sehingga nantinya dapat mendukung tugas TNI AU.

Dihadapkan dengan berbagai permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis hambatan dalam pengembangan sistem pelatihan guna untuk mewujudkan lulusan AAU yang Tanggon, tanggap dan trengginas dalam rangka mendukung tugas pokok TNI Angkatan Udara. Depjasmil AAU melaksanakan upaya-upaya penyelesaian dengan berkoordinasi dengan komando atas serta pihak-pihak terkait yang dilaksanakan secara bertahap, bertingkat dan berlanjut. Adapun

upaya-upaya yang dilaksanakan berupa pengusulan terhadap instruktur yang belum memiliki sertifikasi instruktur agar mengikuti kursus-kursus yakni Susinskemil, Susgumil dan Susgadik. Upaya berikutnya berupa pengusulan pengembangan program latihan berupa peridisasi latihan tahunan dan metode latihan, serta upaya untuk pengusulan pengadaan dan pembangunan sarana prasarana latihan berupa peralatan pedang, kompas prisma, peralatan GPS, peralatan *mountaineering*, pembatas lintasan kolam renang, peralatan *station control orienteering*, kelas lapangan dan lapangan tenis *indoor*. Dengan terealisasinya upaya-upaya yang dilaksanakan oleh Depjasmil AAU, maka pengembangan sistem pelatihan agar membentuk Taruna trengginas sehingga dapat mendukung Tugas TNI AU.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006:136). Metode penelitian yang dilaksanakan berupa penelitian kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu, dengan menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif. (Moleong, 2016:6), sejalan dengan hal tersebut penelitian deskriptif kualitatif adalah upaya menggambarkan kondisi yang ada sebagaimana adanya melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tanpa melakukan intervensi. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan masalah yang timbul serta mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata sesuai fakta selama penelitian berlangsung agar memahami fenomena mengenai masalah-masalah yakni mengenai peningkatan standar kompetensi instruktur, pengembangan program latihan, pemenuhan sarana prasarana. Lokasi dan Waktu Penelitian ini dilakukan pada Depjasmil di AAU.

Penelitian ini dilakukan pada 7 Juni 2024 sampai 9 Juni 2024. Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara purposive sampling. Purposive sampling adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2014:53). Karena sebagian besar personel Depjasmil AAU adalah instruktur yang lama berkecimpung di AAU sehingga mereka mengetahui bagaimana sistem pelatihan yang dilaksanakan saat ini. Data yang digunakan merupakan data kualitatif yaitu data yang tidak menggunakan angka (numerik) dan penelitian datanya pun lebih bersifat seni (kurang terpolo) dan data yang di hasilkan dari penelitian ini pun lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. (Sugiyono, 2014 : 224) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber data dengan observasi langsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. (Sugiyono, 2014 : 224). Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan observasi. Teknik pengumpulan data observasi merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan data yang akurat dan tepat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data ini peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:224). Proses ini dilakukan agar menghasilkan informasi yang relevan dan dapat menggambarkan situasi yang sesungguhnya di lapangan. Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi langsung tempat penelitian. Dengan observasi, peneliti akan lebih mengetahui objek penelitian yakni instruktur, program latihan dan sarana prasarana Depjasmil AAU.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Saat Ini

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam pengembangan sistem pelatihan Depjasmil di AAU guna membentuk Taruna yang trengginas. Permasalahan tersebut mencakup standar kompetensi instruktur, program latihan, serta sarana dan prasarana pelatihan.

Permasalahan pertama terletak pada standar kompetensi instruktur. Berdasarkan data dan fakta yang ada, instruktur Depjasmil belum seluruhnya memenuhi standar kompetensi. Kompetensi instruktur tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pada aspek kompetensi pedagogik, instruktur dituntut memahami karakteristik Taruna AAU, menguasai teori pelatihan, mengembangkan kurikulum atau silabus, menciptakan situasi pelatihan yang aktif, interaktif, komunikatif, efektif, dan menyenangkan, melaksanakan pelatihan secara efektif, memanfaatkan teknologi pelatihan, serta memahami penilaian latihan. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan instruktur yang belum memenuhi kompetensi pedagogik, khususnya pada aspek pemahaman penilaian latihan. Kondisi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Pedagogik Instruktur pada Aspek Penilaian Latihan

No	Kompetensi Pedagogik	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)	Ket.
1	Baik Sekali	3	6,25	
2	Baik	20	41,66	
3	Cukup	6	12,50	
4	Kurang	15	31,25	Belum Sertifikasi
5	Sangat Kurang	4	8,34	Belum Sertifikasi
	Jumlah	48	100	

Sumber: Taud Depjasmil AAU, Mei 2024.

Pada aspek kompetensi kepribadian, instruktur dituntut memiliki keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, sikap arif dan bijaksana, demokratis, konsistensi dalam bertindak, kewibawaan, kestabilan emosi, kejujuran, kemampuan menjadi teladan, kemampuan mengevaluasi diri secara objektif, serta pengembangan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Berdasarkan observasi, masih ditemukan instruktur Depjasmil yang belum memenuhi kompetensi kepribadian, terutama pada aspek pengembangan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Kondisi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi Kepribadian Instruktur pada Aspek Pengembangan Diri secara Mandiri dan Berkelanjutan

No	Kompetensi Kepribadian	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)	Ket.
1	Baik Sekali	5	10,42	
2	Baik	19	39,58	
3	Cukup	5	10,42	
4	Kurang	14	29,17	Belum Sertifikasi
5	Sangat Kurang	5	10,42	Belum Sertifikasi
	Jumlah	48	100	

Sumber: Taud Depjasmil AAU, Mei 2024.

Selanjutnya, pada **kompetensi sosial**, instruktur dituntut memiliki sikap terbuka, akrab, empatik, dan simpatik terhadap peserta didik dan masyarakat; memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan kepercayaan diri dalam penyampaian materi; bersikap objektif serta tidak diskriminatif; mampu membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun; mampu bekerja sama dengan peserta didik, sesama instruktur, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar; serta mampu memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan instruktur Depjasmil yang belum memenuhi kompetensi sosial, khususnya pada aspek percaya diri dalam penyampaian materi. Kondisi ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi Sosial Instruktur pada Aspek Percaya Diri dalam Penyampaian Materi

No	Kompetensi Sosial	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)	Ket.
1	Baik Sekali	3	6,25	
2	Baik	17	35,42	
3	Cukup	9	18,75	
4	Kurang	11	22,91	Belum Sertifikasi
5	Sangat Kurang	8	16,67	Belum Sertifikasi
	Jumlah	48	100	

Sumber: Taud Depjasmil AAU, Mei 2024.

Adapun pada **kompetensi profesional**, instruktur dituntut menguasai konsep dan pola pikir keilmuan yang mendasari materi kursus dan pelatihan sesuai bidang keahlian yang dilatihkan, menguasai kompetensi bidang keahlian atau keterampilan masing-masing, serta mampu menyampaikan materi sesuai rencana pelatihan. Berdasarkan observasi, persyaratan kompetensi profesional instruktur Depjasmil AAU belum sepenuhnya terpenuhi, terutama pada aspek penyampaian materi sesuai rencana pelatihan. Kondisi tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kompetensi Profesional pada Aspek Penyampaian Materi Sesuai dengan Rencana Pelatihan

No	Kompetensi Profesional	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)	Ket.
1	Baik Sekali	8	16,67	
2	Baik	12	25,00	
3	Cukup	9	18,75	
4	Kurang	10	20,83	Belum Sertifikasi
5	Sangat Kurang	9	18,75	Belum Sertifikasi
	Jumlah	48	100	

Sumber: Taud Depjasmil AAU, Mei 2024.

Permasalahan kedua terletak pada **program latihan**. Dalam dua kali penyelenggaraan Piktar, yaitu tahun 2019 dan 2022, masing-masing kontingen memiliki jumlah atlet yang sama, yakni 120 atlet yang bertanding pada delapan cabang olahraga, yaitu menembak senapan, menembak pistol, renang, bola voli, tenis lapangan, atletik, tenis meja, dan orienteering. Berdasarkan data dan fakta yang ada, menurunnya prestasi kontingen AAU salah satunya disebabkan oleh program latihan. Saat ini program latihan masih dilaksanakan dengan waktu

latihan yang minim, yakni hanya menyesuaikan jadwal pelatihan dari lembaga sebanyak dua jam pelajaran pada setiap pertemuan. Kondisi ini menyebabkan waktu yang tersedia untuk materi pelatihan atau praktik lapangan dirasakan kurang, sehingga diperlukan program latihan yang tepat dengan dukungan seluruh pihak. Data perolehan medali pada Piktat XXV Tahun 2019 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Daftar Perolehan Medali Piktat XXV Tahun 2019

No	Kontingen	Emas	Perak	Perunggu	Jml
1	AKMIL	6	2	3	13
2	AKPOL	3	5	3	11
3	AAU	2	4	2	8
4	AAL	2	2	5	9

Sumber: Panitia Piktat AAL, Mei 2019.

Pada penyelenggaraan Piktat terakhir tahun 2022, kontingen Akademi Angkatan Udara juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Daftar Perolehan Medali Piktat XXVI Tahun 2022

No	Kontingen	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	AKMIL	5	3	5	13
2	AKPOL	4	4	4	12
3	AAU	2	4	1	7
4	AAL	2	2	3	7

Sumber: Panitia Piktat AKMIL, Mei 2022.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan capaian prestasi dibandingkan dengan penyelenggaraan sebelumnya, serta belum maksimalnya hasil sistem pelatihan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program latihan dengan harapan prestasi pada Piktat mendatang dapat meningkat pada seluruh cabang olahraga yang dipertandingkan.

Permasalahan ketiga adalah sarana dan prasarana. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pelatihan Depjasmil masih menghadapi berbagai persoalan, baik pada pelatihan kurikulum maupun pelatihan Binpiktat. Permasalahan tersebut meliputi sarana yang sudah tersedia tetapi mengalami kerusakan, kekurangan jumlah, maupun sarana yang belum dimiliki sama sekali, sehingga diperlukan pengadaan dan penambahan agar pengembangan sistem pelatihan di Depjasmil AAU dapat berjalan optimal.

Pada sarana pelatihan kurikulum, kebutuhan yang masih belum terpenuhi meliputi peralatan pedang, kompas prisma, peralatan GPS, dan peralatan mountaineering. Kebutuhan peralatan pedang mencapai 60 buah, sedangkan yang tersedia baru 30 buah, sehingga masih kurang 30 buah. Kebutuhan kompas prisma juga sebanyak 60 buah, sementara yang tersedia 30 buah, sehingga masih kurang 30 buah. Untuk materi GPS, kebutuhan mencapai 60 buah, sementara yang tersedia baru 10 buah, sehingga masih kurang 50 buah. Selain itu, peralatan mountaineering berupa tali karmantel, harness, webbing, descender, dan carabiner yang dimiliki Depjasmil AAU sudah tidak memenuhi standar sehingga memerlukan pengadaan baru.

Pada sarana pelatihan Binpiktat, masih terdapat kebutuhan berupa pembatas lintasan kolam renang yang kondisinya sudah rusak dan memerlukan penggantian, serta peralatan

station control orienteering yang sampai saat ini belum dimiliki, sehingga pelaksanaan pelatihan orienteering masih menggunakan peralatan manual.

Pada prasarana pelatihan kurikulum, kebutuhan yang mendesak adalah kelas lapangan. Saat ini Depjasmil AAU belum memiliki kelas lapangan yang dapat digunakan instruktur dalam penyampaian materi teori praktik lapangan. Adapun pada prasarana pelatihan Binpiktar, kebutuhan yang diperlukan adalah lapangan tenis indoor. Ketiadaan prasarana ini menyebabkan pelatihan tenis lapangan terhadap Taruna AAU tidak dapat berjalan optimal pada saat cuaca hujan. Gambaran kesiapan sarana dan prasarana Depjasmil AAU disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kesiapan Sarana Prasarana Depjasmil AAU

No	Sarana/Prasarana Pelatihan	Jml	Ada	Blm Ada	Ket.
Sarana					
1	Permildas (Pedang)	30	30	0	Kurang 30
2	Renang (Pembatas Lintasan)	9	0	9	Rusak Berat
3	IMPK (Kompas Prisma)	30	30	0	Kurang 30
4	GPS	10	10	50	Kurang 50
5	Menembak	1	1	0	Baik
6	Lintas Medan	1	1	0	Baik
7	Tikru dan Tikton	1	1	0	Baik
8	Mountaineering	1	1	0	Rusak
9	Halang Rintang	1	1	0	Baik
10	Bela Diri Militer	1	1	0	Baik
11	Orienteering	0	0	0	Station Control
12	TUM TNI	1	1	0	Baik
13	Bingarjas	1	1	0	Baik
Prasarana					
1	Lapangan Tembak	1	1	0	Baik
2	Lapangan Milpent	1	1	0	Baik
3	Lapangan Orienteering	1	1	0	Baik
4	Track Cross Country	1	1	0	Baik
5	Track Atletik	1	1	0	Baik
6	Kolam Renang	1	1	0	Baik
7	Lap. Bola Voli	1	1	0	Baik
8	Lap. Bulutangkis	1	1	0	Baik
9	Lap. Basket	1	1	0	Baik
10	Meja Tenis Meja	1	1	0	Baik
11	Lap. Tenis Indoor	0	1	0	Belum Ada
12	Kelas Lapangan	0	1	0	Belum Ada

Sumber: Taud Depjasmil AAU, Mei 2024.

Analisis Hasil

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, pengembangan sistem pelatihan Depjasmil di AAU saat ini sangat diperlukan agar lebih optimal dalam mencetak Taruna yang trengginas guna mendukung tugas TNI Angkatan Udara.

Pada aspek standar kompetensi instruktur, masih ditemukannya berbagai kekurangan dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional menunjukkan bahwa sistem pelatihan belum didukung sepenuhnya oleh instruktur yang memenuhi standar. Hal ini terlihat dari belum seluruh instruktur memiliki sertifikasi, sehingga pengembangan sistem pelatihan Depjasmil di AAU perlu dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu sumber daya manusia instruktur.

Pada aspek program latihan, data hasil pencapaian prestasi pada penyelenggaraan Piktar menunjukkan bahwa Taruna AAU belum memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah program latihan yang belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan program latihan berupa periodisasi latihan tahunan dan metode latihan. Bompas (1994) menyatakan bahwa program latihan jangka menengah dilaksanakan dalam kurun waktu dua sampai empat tahun yang dibagi ke dalam periode-periode latihan jangka pendek yang umumnya berlangsung kurang lebih satu tahun.

Program latihan yang dapat dikembangkan meliputi periodisasi latihan tahunan dan metode latihan. Periodisasi latihan tahunan terdiri atas masa persiapan dan masa pertandingan. Masa persiapan mencakup persiapan umum dan persiapan khusus. Pada periode ini, titik berat latihan diarahkan pada pembentukan fisik umum dan fisik khusus sebagai dasar untuk menghadapi latihan berikutnya yang lebih berat. Menurut Suharno (2015), sekitar 60% periode ini digunakan untuk latihan fisik dan pembentukan teknik dasar sesuai kemampuan atlet, sedangkan 40% lainnya digunakan untuk latihan teknik. Adapun masa pertandingan meliputi masa pra-kompetisi, masa kompetisi, dan masa peralihan atau transisi. Selain itu, metode latihan yang dikembangkan mencakup latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik, dan latihan mental.

Pada aspek sarana dan prasarana, data menunjukkan bahwa berbagai kebutuhan penunjang pelatihan kurikulum dan Binpiktar, seperti pedang, kompas prisma, peralatan GPS, peralatan mountaineering, pembatas lintasan kolam renang, station control orienteering, kelas lapangan, dan lapangan tenis indoor, belum terpenuhi secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan sistem pelatihan Depjasmil di AAU belum dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pemenuhan dan pengadaan sarana prasarana penunjang agar pelaksanaan pelatihan dapat berlangsung secara maksimal.

Pengembangan yang Dilaksanakan

Segala permasalahan yang ada memerlukan suatu pengembangan. Andrew E. Sikula (2011) menyatakan bahwa pengembangan merupakan pembelajaran berkelanjutan yang terstruktur dan dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada manajer mengenai konsep dan teori umum. Berkaitan dengan hal tersebut, latihan merupakan suatu bentuk olahraga yang memerlukan latihan dan pengembangan atlet untuk mencapai kemampuan jasmani dan rohani setinggi-tingginya dalam waktu yang telah direncanakan (Hasyim & Saharullah, 2019:1). Dalam usaha pembinaan atlet, peran pelatih sangat penting karena pelatihan pada hakikatnya mengandung unsur pembinaan dan pendidikan. Hamalik (2000:17) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian upaya yang dilaksanakan secara sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja oleh tenaga profesional dalam satuan waktu tertentu, dengan tujuan meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas organisasi.

Sejalan dengan itu, Gomes (2003) dalam Nadeak (2019:18) menyatakan bahwa pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performa pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Pelatihan yang berhasil harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar, yaitu mengungkap faktor-faktor pembentuk sistem, menentukan struktur sistem tersebut, dan memvalidasi keberhasilan atau efek yang dihasilkan. Menurut Bonderchuck (2013:56), pengembangan sistem pelatihan Depjasmil AAU berkaitan erat dengan pembinaan jasmani, yang merupakan salah satu fungsi pembinaan dalam menyelenggarakan segala usaha, pekerjaan, dan kegiatan pembentukan, pemeliharaan, serta peningkatan kemampuan jasmani perorangan maupun satuan guna mencapai tingkat kondisi fisik yang optimal agar mampu mengatasi berbagai pengaruh kondisi lingkungan tugasnya (Juknis Pembinaan Kesamaptaan Jasmani di Lingkungan TNI AU, 2019:2).

Dalam pengembangan sistem pelatihan diperlukan kompetensi instruktur. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh instruktur dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sejalan dengan itu, Moh. Uzer Usman (2009:10) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan menyeluruh yang mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang saling terkait dan mendukung kinerja seseorang. Dengan demikian, kompetensi instruktur dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Selain kompetensi instruktur, proses pembelajaran atau pelatihan juga memerlukan pemenuhan berbagai kebutuhan lain dalam lembaga. Untuk menjembatani kebutuhan lembaga dan kebutuhan peserta didik, diperlukan analisis kebutuhan atau *need assessment* (Herwina, 2020:54). Permasalahan berikutnya yang perlu mendapatkan perhatian adalah sarana dan prasarana. Agus S. Suryobroto (2004:4) menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sementara itu, Soepartono (2000:5) menjelaskan bahwa prasarana olahraga merupakan sesuatu yang menjadi penunjang terselenggaranya suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan landasan tersebut, pengembangan sistem pelatihan Depjasmil AAU dapat dilaksanakan melalui beberapa upaya berikut.

Pada aspek standar kompetensi instruktur, standar kompetensi instruktur digunakan sebagai pedoman penilaian kemampuan instruktur dalam pelaksanaan pelatihan. Standar ini meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Permendikbud, 2014:90). Salah satu upaya yang dilaksanakan adalah sertifikasi instruktur. Sertifikasi merupakan cara efektif untuk memastikan bahwa instruktur memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Sertifikasi ini dapat diperoleh melalui program pendidikan yang diakui atau melalui lembaga sertifikasi yang kredibel. Dalam upaya memenuhi standar kompetensi instruktur, Depjasmil AAU mendata dan mengusulkan instruktur yang belum memiliki sertifikasi agar dapat mengikuti kursus, karena sertifikasi merupakan syarat penting untuk menunjukkan bahwa instruktur telah memenuhi standar kompetensi. Kursus yang dapat diikuti antara lain kursus instruktur kemiliteran (Susinskemil), kursus guru militer (Susgumil), dan kursus tenaga pendidik (Susgadik). Mekanismenya dimulai dari inventarisasi kebutuhan instruktur yang belum berkualifikasi, kemudian Depjasmil AAU berkoordinasi dengan Dirmin AAU untuk pengusulan instruktur yang belum mengikuti kursus, selanjutnya Ditmin AAU berkoordinasi dengan Mabesau melalui Disdikau agar dapat mengakomodasi keikutsertaan instruktur Depjasmil AAU dalam kursus tersebut. Jika seluruh instruktur dapat mengikuti kursus secara bertahap, maka persyaratan standar kompetensi instruktur dapat terpenuhi dan sistem pelatihan Depjasmil AAU dapat berjalan lebih optimal.

Upaya lain adalah rekrutmen personel berlatar belakang atlet. Pengembangan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa atlet memiliki pengalaman langsung dalam cabang olahraga yang ditekuni, memahami teknik, strategi, dan mentalitas yang dibutuhkan untuk

mencapai keberhasilan, serta memiliki motivasi tinggi untuk membantu orang lain mencapai potensi terbaiknya. Selain itu, atlet juga memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi secara jelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mungkin memiliki jaringan yang luas di dunia olahraga. Upaya yang dilakukan Depjasmil AAU adalah berkoordinasi dengan Dirmin AAU untuk mengusulkan penambahan personel berlatar belakang atlet, kemudian Ditmin AAU berkoordinasi dengan Mabesau melalui Disminpersau agar dapat mengakomodasi permohonan tersebut. Dengan adanya tambahan instruktur berlatar belakang atlet, sistem pelatihan Depjasmil AAU diharapkan dapat berjalan lebih optimal.

Selain itu, pengembangan juga dapat dilakukan melalui TOA/TOD. Pengusulan Tour of Area/Tour of Duty bagi personel TNI Angkatan Udara yang telah memiliki standar kompetensi instruktur maupun yang merupakan mantan atlet dapat menjadi solusi atas permasalahan kompetensi instruktur. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki sertifikasi instruktur dan pengalaman langsung dalam pelatihan bidang jasmani serta kemiliteran, sehingga mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami. Upaya yang dilakukan Depjasmil AAU adalah berkoordinasi dengan Dirmin AAU untuk mengusulkan penambahan personel yang telah memiliki standar kompetensi instruktur serta personel mantan atlet, kemudian Ditmin AAU berkoordinasi dengan Mabesau melalui Disminpersau untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut. Dengan terealisasinya pengadaan personel melalui TOA/TOD, sistem pelatihan Depjasmil AAU diharapkan berjalan lebih optimal.

Pada aspek program latihan, pengembangan sistem pelatihan dapat dilakukan melalui peningkatan program latihan. Dalam pembinaan atlet, peran pelatih sangat menentukan karena perkembangan prestasi olahraga merupakan akumulasi dari kualitas fisik, teknik, taktik, dan kematangan psikis atlet yang disiapkan secara sistematis melalui proses pembinaan yang benar (Ria Lumintuarso, 2013:15). Kondisi saat ini menunjukkan bahwa atlet AAU belum meraih prestasi maksimal dalam Piktar karena rutinitas pelatihan olahraga prestasi atau Binpiktar masih menyesuaikan jadwal dan jam pelajaran sebanyak dua jam pelajaran, sehingga pelaksanaannya terbatas, cenderung monoton, dan tidak terprogram. Padahal, program latihan merupakan pedoman penting yang disusun pelatih dalam melaksanakan latihan. Program tersebut memuat jenis latihan yang akan dilakukan atlet serta target yang harus dicapai melalui periodisasi latihan tahunan dan metode latihan (Suharno, 2015:177). Berdasarkan hal tersebut, program latihan yang tepat akan menghasilkan latihan yang efektif dan efisien sehingga target yang ditetapkan dapat tercapai. Upaya yang dilaksanakan Depjasmil AAU adalah berkoordinasi dengan Ditdik AAU untuk mengusulkan penambahan jam pelajaran dan jadwal pelatihan. Selanjutnya, Ditdik AAU berkoordinasi dengan Mabesau melalui Srenaau agar dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut sehingga sistem pelatihan pembinaan olahraga prestasi atau Binpiktar dapat dilaksanakan sesuai program latihan. Dengan adanya tambahan jam pelajaran dan jadwal pelatihan yang sesuai, sistem pelatihan Depjasmil AAU diharapkan dapat berjalan optimal.

Pada aspek sarana dan prasarana, pengembangan dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan sarana pelatihan dan pembangunan prasarana penunjang. Untuk sarana, kebutuhan yang perlu dipenuhi meliputi pedang, kompas prisma, peralatan GPS, peralatan mountaineering, pembatas lintasan kolam renang, dan peralatan station control orienteering. Pemenuhan kebutuhan sarana pedang sangat diperlukan agar dapat digunakan secara perorangan oleh Taruna AAU dalam pelatihan. Upaya yang dilakukan oleh Depjasmil AAU adalah mengajukan pengadaan kebutuhan pedang kepada Ditmin AAU, yang kemudian berkoordinasi dengan Dinas Pengadaan Mabesau. Dengan terealisasinya pengadaan pedang, diharapkan keterampilan Taruna AAU dalam penggunaan pedang meningkat dan sistem pelatihan menjadi lebih optimal.

Demikian pula untuk kompas prisma, Depjasmil AAU melakukan pengajuan pengadaan kepada Ditmin AAU, yang selanjutnya berkoordinasi dengan Dinas Pengadaan Mabesau.

Dengan tersedianya kompas prisma sesuai kebutuhan, keterampilan Taruna AAU dalam pengoperasian alat tersebut diharapkan meningkat sehingga pelatihan IMPK dapat berjalan lebih optimal. Pada peralatan GPS, langkah yang ditempuh juga berupa pengajuan kebutuhan kepada Ditmin AAU dan koordinasi lanjutan dengan Dinas Pengadaan Mabesau. Dengan terealisasinya pengadaan GPS, keterampilan Taruna AAU dalam pengoperasian GPS akan meningkat dan mendukung optimalisasi pelatihan materi GPS.

Untuk peralatan mountaineering, Depjasmil AAU juga mengajukan pengadaan kepada Ditmin AAU, yang selanjutnya berkoordinasi dengan Dinas Pengadaan Mabesau. Dengan tersedianya peralatan mountaineering yang memenuhi standar, pelatihan dapat dilaksanakan dengan aman sekaligus meningkatkan keterampilan Taruna AAU. Selanjutnya, pada pembatas lintasan kolam renang, penggantian sarana yang rusak dilakukan melalui pengajuan kebutuhan kepada Ditmin AAU dan koordinasi dengan Dinas Pengadaan Mabesau. Dengan terealisasinya pengadaan ini, keterampilan Taruna AAU dalam cabang renang diharapkan meningkat dengan dukungan faktor keselamatan yang lebih baik. Adapun untuk station control orienteering, Depjasmil AAU melakukan pengajuan pengadaan kepada Ditmin AAU, yang kemudian berkoordinasi dengan Dinas Pengadaan Mabesau agar sarana tersebut dapat tersedia. Dengan adanya station control orienteering, instruktur diharapkan terbantu dalam meningkatkan kecepatan penghitungan waktu pada pelatihan orienteering sehingga sistem pelatihan menjadi lebih optimal.

Untuk prasarana, kebutuhan yang mendesak adalah kelas lapangan dan lapangan tenis indoor. Kelas lapangan dibutuhkan agar instruktur dapat memberikan materi teori praktik lapangan kepada Taruna AAU secara lebih efektif dan tetap dapat melaksanakan pelatihan ketika cuaca hujan. Upaya yang dilakukan adalah mengajukan pembangunan kelas lapangan kepada Ditmin AAU, yang selanjutnya berkoordinasi dengan Dinas Konstruksi Mabesau. Dengan terealisasinya pembangunan kelas lapangan, pelatihan akan lebih optimal. Sementara itu, pembangunan lapangan tenis indoor juga diusulkan oleh Depjasmil AAU kepada Ditmin AAU, yang kemudian berkoordinasi dengan Dinas Konstruksi Mabesau. Dengan adanya lapangan tenis indoor, pelatihan tenis lapangan dapat tetap dilaksanakan meskipun cuaca hujan, sehingga sistem pelatihan Depjasmil AAU dapat berjalan secara lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif terhadap pengembangan sistem pelatihan Depjasmil AAU guna mendukung tugas TNI AU, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sistem pelatihan perlu dilaksanakan secara menyeluruh pada aspek kompetensi instruktur, program latihan, serta sarana dan prasarana pendukung latihan.

Peningkatan standar kompetensi instruktur yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional bagi seluruh instruktur merupakan kebutuhan mendasar dalam pengembangan sistem pelatihan. Upaya yang dapat dilaksanakan oleh Depjasmil adalah mengusulkan kepada komando atas agar seluruh instruktur yang belum memiliki sertifikasi instruktur dapat mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh TNI AU sehingga memperoleh sertifikasi instruktur. Selain itu, pengembangan juga dapat dilakukan melalui rekrutmen personel yang berlatar belakang atlet serta pengusulan *Tour of Area/Tour of Duty* (TOA/TOD) bagi instruktur yang telah memiliki sertifikasi instruktur. Sejalan dengan hal tersebut, Gubernur AAU disarankan untuk mengusulkan kepada Aspers Kasau agar dapat menerbitkan piagam penghargaan kepada instruktur teladan secara rutin setiap tahun, sehingga dapat memotivasi instruktur dalam meningkatkan kompetensi dan kinerjanya.

Pengembangan program latihan yang meliputi periodisasi latihan tahunan, yaitu masa persiapan (*preparation period*), masa pertandingan (*competition period*), dan masa peralihan

(*transition period*), serta metode latihan yang mencakup latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik, dan latihan mental, juga diperlukan dalam pengembangan sistem pelatihan. Upaya yang dapat dilakukan oleh Depjasmil adalah mengusulkan kepada komando atas agar memperoleh tambahan alokasi waktu pelatihan praktik lapangan, sehingga program latihan yang telah disusun dan direncanakan dapat dilaksanakan secara lebih optimal. Dalam mendukung upaya tersebut, Direktur Pendidikan AAU disarankan untuk mengusulkan kepada Gubernur AAU agar dapat mengeluarkan surat perintah kepada seluruh instruktur untuk melaksanakan studi banding dengan akademi TNI matra lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, dan menjadi sarana adopsi praktik terbaik dalam penyelenggaraan sistem pelatihan.

Pemenuhan sarana dan prasarana penunjang latihan yang meliputi peralatan pedang, kompas prisma, peralatan GPS, peralatan *mountaineering*, pembatas lintasan kolam renang, peralatan *station control orienteering*, pembangunan kelas lapangan, dan pembangunan lapangan tenis indoor juga menjadi faktor penting dalam pengembangan sistem pelatihan Depjasmil AAU. Upaya yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pengusulan kepada komando atas agar kebutuhan sarana dan prasarana penunjang latihan tersebut dapat terpenuhi. Dalam kaitan ini, Kasubdisbinjasau disarankan untuk mengusulkan kepada Kadiskesau agar mendukung penambahan peralatan fitness yang memenuhi standar sehingga dapat digunakan oleh Taruna AAU dalam pelaksanaan latihan. Selain itu, Kepala Penelitian dan Pengabdian Masyarakat AAU disarankan untuk mengusulkan kepada Gubernur AAU agar dapat melaksanakan kerja sama dengan instansi terkait dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum dimiliki atau belum memenuhi standar. Kepala Penjaminan Mutu AAU juga disarankan untuk mengusulkan kepada Gubernur AAU agar menyusun piranti lunak berupa diktat dan protap guna mendukung pengembangan sistem pelatihan. Selanjutnya, Kepala Departemen Jasmani dan Kemiliteran disarankan untuk mengusulkan kepada Gubernur AAU agar menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mendatangkan instruktur dari lembaga atau universitas yang berkualitas agar dapat memberikan pelatihan kepada instruktur Depjasmil, khususnya pada cabang olahraga prestasi.

Dengan demikian, peningkatan standar kompetensi instruktur, pengembangan program latihan, serta pemenuhan sarana dan prasarana penunjang latihan merupakan unsur utama dalam pengembangan sistem pelatihan Depjasmil AAU. Apabila ketiga aspek tersebut dapat diwujudkan secara terpadu dan berkelanjutan, maka pengembangan sistem pelatihan Depjasmil AAU guna mendukung tugas TNI AU akan dapat terlaksana secara optimal.

5. REFERENSI

- AAU, 2020. Bujuknis Tentang Pelatihan Jasmani Dan Kemiliteran Taruna, Yogyakarta.
- AAU, 2022. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan AAU, Yogyakarta.
- Andrew E. Sikula. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung.
- Bompa. (1994). Theory and Methodology of Training. Kendal, Iowa.
- Bondarchuk, O. & Dovgan, N., 2013. Development of Psychological Readiness to Work With Gifted Children for Preschool Institution Teachers. Social Welfare Interdisciplinary Approach, (3)1, 56-78.
- Gomes, Faustino C., 2003. Manajemen sumber daya manusia. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. (2000). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasyim & Saharullah, 2019. Dasar-Dasar Ilmu Kepelatihan. Makasar.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan, 35(2), 175–182.
- Lexy J. Moleong. 2016. "Metodologi Penelitian Kualitatif".
- Moh. Uzer Usman, (2003) Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. "Metode Penelitian Pendidikan".
- Peraturan Kasau nomor 13 Tahun 2019. Tentang Organisasi dan Tugas AAU.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014
Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Instruktur Pada Kursus Dan Pelatihan.
- Ria Lumintuarso. (2013). Teori Kepelatihan Olahraga. Jakarta: Kementrian. Negara Pemuda Dan Olahraga.
- Soepartono. 2000. "Sarana dan Prasarana Olahraga". Jakarta.
- Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D".
- Suharno, 2015. Ilmu Kepelatihan Olahraga. Bandung: PT. Karya Ilmu.
- Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Pendidikan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- S. Suryobroto. 2004. "Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani. Yogyakarta.
- TNI AU, 2019. Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa, Cilangkap.
- TNI AU, 2019. Juknis Pembinaan Kesamaptaan Jasmani di Lingkungan TNI AU. Cilangkap.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004. Tentang Nasional Indonesia.